

JURNAL

TEROR KEBENCIAN BERKEDOK AGAMA

(Analisis Framing Pemberitaan Isu Teror Kebencian Kelompok *Muslim Cyber*

*Army (MCA) di Media Online *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com**

Periode Januari – April 2018)



Disusun Oleh:

Eko Hari Setyaji

D0214034

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan untuk Mencapai

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2018

TEROR KEBENCIAN BERKEDOK AGAMA
(Analisis Framing Pemberitaan Isu Teror Kebencian Kelompok Muslim
Cyber Army (MCA) di Media Online *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com*
periode Januari – April 2018)

Eko Hari Setyaji

Deniawan Tommy Chandra Wijaya

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Simultaneous regional elections and simultaneous elections made political contestation increasingly heated. The wave of SARA issues is widely circulating on social media. The emergence of producers of hate speech, hoaxes, and SARA such as the Saracens and later Muslim Cyber Army (MCA) or The Family Muslim Cyber Army (MCA) who under the guise of religion are increasingly confusing the atmosphere. Especially for MCAs, this group claims to defend Muslims and regards Jokowi & Ahok supporters as "cebonger" as "their enemies". MCA works to produce content in a closed manner and then spread ideology through content created on Facebook and WhatsApp social media. Thousands of people become followers of groups affiliated with MCA. This has become a concern in the community, because the content they spread is utterly provocative, hateful and hoax about the rise of the Indonesian Communist Party (PKI), the persecution of ulama, the assault of the president's good name, and certain figures.

*This research was conducted to examine in more detail how framing news around the MCA group in online media. The author chose *Tribunnews.com* and *CNNIndonesia.com* as the object of his research because both of these media were often accessed by readers. This research is a qualitative research using the Robert N. Entman model theory and framing analysis. This model is felt right because it is able to explore how the two media frame the problem, explain the source of the problem, provide a moral assessment, and resolve the existing problems.*

*The results of the conclusions in the analysis of this study explain the differences between the two online media in framing this issue. *Tribunnews.com* frame it as a form of politicization of religion. Whereas on the other hand, *CNNIndonesia.com* unfurled it as a form of government stuttering in protecting the public in the face of terrorist acts by the MCA group.*

Keywords: framing, Muslim Cyber Army (MCA), hate terror, religion, online media

Pendahuluan

Seiring munculnya berbagai portal berita *online*, muncul juga kebingungan di masyarakat terkait konten yang netral dan faktual. Apalagi beberapa grup media dimiliki atau berhubungan erat dengan elit politik dan saling bersaing untuk mendapatkan *viewer* yang banyak serta berlomba menjadi *trending topic* di masyarakat. Hal ini tentunya rawan disalahgunakan untuk kepentingan bisnis semata hingga berpotensi mengabaikan asas dan kaidah jurnalisme.

Pemberitaan suatu isu yang sama di media satu dan media lain kadang berbeda sama sekali, hal ini karena adanya *framing* dari masing-masing media tersebut. Framing sendiri merupakan cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif tersebut akhirnya menentukan fakta mana yang harus ada, bagian mana yang ditonjolkan atau bagian mana yang dihilangkan (Sobur, 2009).

Akhir tahun 2016, muncul kelompok yang menamakan dirinya sebagai *Muslim Cyber Army* (MCA). Menurut keterangan pihak kepolisian, MCA dianggap meresahkan warga dengan menyebarkan berita atau fakta hoaks atau ujaran kebencian lewat media sosial. Isu yang kerap “digoreng” kelompok ini seperti isu kebangkitan PKI, penculikan ulama, penyerangan nama baik presiden, pemerintah, dan tokoh tertentu yang berafiliasi dan mendukung pemerintah (Republika.co.id, 2018). Diduga anggota dari MCA mencapai ratusan ribu dan tersebar dibanyak media sosial. Kelompok ini bergerilya dengan masif menyebarkan faham mereka secara masif terutama pasca adanya gerakan 212 dan Pilkada DKI Jakarta 2017.

Di Indonesia, konsep ujaran kebencian atau teror kebencian seperti yang diduga dilakukan kelompok MCA sudah masuk ranah perundang-undangan, yakni dalam UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang melarang “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasar atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).” (Remotivi.co.id, 2018) Masifnya aksi kelompok MCA menyebarkan teror kebencian, membuat setiap langkah kepolisian dalam memburu

kelompok tersebut menjadi perbincangan hangat media *online* tak terkecuali pada *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com*.

Merupakan media *online* yang sering diakses pembaca dan adanya perbedaan ideologi antar kedua media tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti framing pemberitaan isu teror kebencian kelompok *Muslim Cyber Army* (MCA). Melalui analisis framing, peneliti dapat mengetahui bagaimana kedua media *online* nasional tersebut mengonstruksi berita-berita terkait isu teror kebencian kelompok MCA di media *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com* periode Januari – April 2018.

Rumusan Masalah

Bagaimana media *online* *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com* membingkai (mem-*frame*) pemberitaan isu teror kebencian kelompok *Muslim Cyber Army* (MCA) pada periode Januari - April 2018 melalui teks beritanya?

Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung bioskop. (Uchjana, 2007) Menurut Nurudin, terdapat tujuh karakteristik atau ciri khusus dari komunikasi massa, yakni (1) komunikator dalam komunikasi massa melembaga, (2) komunikasi bersifat heterogen, (3) pesan yang disampaikan bersifat umum, (4) komunikasi berlangsung satu arah, (5) komunikasi massa menimbulkan keserempakan, (6) komunikasi massa membutuhkan peralatan teknis, (7) komunikasi massa dikontrol *gatekeeper* (Nurudin, 2014)

2. Berita

Berita merupakan realitas simbolik, realitas terdiri dari kata-kata yang kemudian terbentuk menjadi kalimat yang tersusun secara sistematis dan terstruktur

(Mursito, 2013) Fenomena yang keberadaannya sama-sama bisa dilihat dan dirasakan oleh mereka yang hadir di tempat fenomena itu terjadi.

Tidak semua peristiwa yang terjadi di masyarakat diberitakan media. Peristiwa tersebut haruslah memiliki nilai berita (*news value*) dan menarik bagi masyarakat. Peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*) adalah mengandung beberapa unsur berikut (Mursito, 2013): *significance* (penting; berarti), *magnitude* (besaran), *timeliness* (waktu; aktualitas), *proximity* (dekat), *prominence* (tenar), dan *human interest* (manusiawi).

Dalam penulisan berita, wartawan dan media pun harus mematuhi kaidah-kaidah jurnalisisme yang telah ada. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel – dengan dukungan dan bantuan para ahli media yang tergabung dalam Committee of Concerned Journalist – sudah melakukan riset tentang apa saja yang harus dilakukan oleh wartawan. Hasil riset tersebut dituangkan ke dalam buku *The Element of Journalism* (Ishwara, 2011)

Terdapat sembilan elemen dalam hasil riset tersebut, yang kemudian seiring berkembangnya era teknologi dan peradaban manusia bertambah menjadi 10 elemen jurnalisisme (Ishwara, 2011) Elemen pertama meletakkan kebenaran pada kewajiban pertama jurnalisisme. Elemen kedua menyebutkan bahwa loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga (*citizens*). Di dalam elemen ketiga, disebutkan bahwa esensi jurnalisisme adalah disiplin verifikasi. Elemen keempat, jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Elemen kelima, jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Elemen keenam, jurnalisisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik. Elemen ketujuh, jurnalisisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan. Elemen kedelapan, jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional. Elemen kesembilan, jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka. Serta elemen kesepuluh yang merupakan elemen tambahan yakni warga kian terlibat dalam produksi jurnalistik melalui interaksi media digital.

3. Media Online

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi, berkembang pula medium komunikasi massa. Straubbar dan LaRose – yang dikutip dalam Nasrullah – mencatat bahwa adanya perubahan terminologi menyangkut media. Perubahan tersebut menyangkut perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal (*mass production*), distribusi massal (*mass distribution*), sampai pada efek berbeda dengan yang disajikan media massa. Jika dahulu kita hanya mengenal media konvensional (cetak) dan elektronik, maka sekarang muncul media baru yang berbasis pada internet; media *online* (Nasrullah, 2016)

Penulisan di media *online* atau *online writing* memiliki kaidah dan gaya penulisan tersendiri dibanding media cetak atau elektronik (Romli, 2012) Ada lima kaidah penulisan di media *online*, antara lain: *scannability*, *readability*, *usability*, *findability*, dan *visibility*.

4. Konstruksi Realitas

Konstruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya menceritakan atau mengkonseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun. Menurut Berger, proses konstruksi realitas dimulai dari ketika konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan dengan melakukan persepsi terhadap suatu objek. Hasil dari pemaknaan tersebut diinternalisasikan dalam diri konstruktor. Dalam tahap inilah konseptualisasi terhadap objek terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi terhadap hasil perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat yang digunakan membuat pernyataan berupa bahasa (Hamad, 2004)

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama dan merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi Kelima, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI Daring Edisi V, 2018) Sedangkan menurut Tuchmann, bahasa adalah alat konseptualisasi narasi. Penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi dan makna yang ditimbulkan. Jika dicermati, seluruh isi media menggunakan bahasa verbal (kata-

kata tertulis atau lisan) maupun non verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel) (Hamad, 2004)

Realitas adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Wartawan melakukan objektivikasi atau melakukan persepsi terhadap suatu realitas. Dalam proses internalisasi, hasil persepsi dari realitas tersebut diserap dalam kesadaran wartawan. Sedangkan pada proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memahami realitas. Konsepsi tentang fakta untuk melihat realitas diekspresikan melalui pernyataan dan bahasa. Dengan demikian, teks berita yang kita baca di surat kabar, portal berita *online*, radio, atau televisi adalah produk dari proses interaksi dan dialekta tersebut.

Konstruksi realitas pada media pun “mengacu pada aturan” dan memenuhi syarat untuk mencapai pengetahuan objektif” (Mursito, 2013) Agar sebuah berita sesuai dengan “kenyataan” – jurnalisme memiliki kaidah-kaidah yang sifatnya etis, normatif, dan teknis. Selain melalui bahasa, konstruksi terhadap realitas dilakukan oleh wartawan/jurnalis melalui penonjolan unsur-unsur 5W+1H yang dianggap penting dan menarik untuk diberitakan, penonjolan terhadap salah satu unsur berita dapat menunjukkan unsur tersebut dianggap memiliki nilai berita yang lebih besar dan lebih kuat dibandingkan dengan unsur lain. Biasanya penonjolan dilakukan pada bagian *lead* suatu berita.

Proses konstruksi realitas oleh wartawan juga dapat dilakukan melalui pemilihan sumber berita. Pemilihan sumber berita termasuk dalam proses pembentukan wacana. Sumber berita merupakan aktor yang turut mendefinisikan realitas. Dengan mewawancarai sumber berita tertentu, pada dasarnya media memberi kesempatan bagi seseorang untuk mendefinisikan realitas dengan cara dan konsepsinya. Namun, tanpa disadari media seringkali tidak bersikap netral dan objektif karena dari pemilihan sumber berita dapat menggiring media untuk memihak salah satu sumber berita yang berkepentingan (Sudiby, 2001).

5. Teror Kebencian

Secara harfiah teror kebencian terdiri dari dua suku kata, ‘teror’ dan ‘kebencian’. Keduanya memiliki definisi masing-masing. Merujuk pada arti kata teror di KBBI, teror berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan

kekejaman oleh seseorang atau golongan (KBBI Daring Edisi V, 2018). Sedangkan kata teror itu berasal dari bahasa Perancis Lama “*terreur*” (abad ke-14 M) yang artinya sesuatu yang mengintimidasi, objek rasa takut (Republika.co.id, 2018). Sedangkan kebencian dalam KBBI bermakna sebagai perasaan benci; sifat-sifat benci (KBBI Daring Edisi V, 2018). Jika disatukan, pendefinisian dari teror kebencian kurang lebih menjadi usaha seseorang atau kelompok menciptakan ketakutan, kengerian, dan perasaan benci di dalam masyarakat tertentu.

Teror kebencian erat kaitannya dengan ujaran kebencian atau *hate speech* yang merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain yang dalam hal berbagai aspek seperti suku, agama, aliran agama, ras, antar golongan, etnis, gender, kaum difabel (cacat), dan orientasi seksual (Investigasibhayangkara.com, 2018).

Pada dasarnya, hampir semua Negara diseluruh Dunia mempunyai undang-undang yang mengatur tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), di Indonesia Pasal-Pasal yang mengatur tindakan tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) terhadap seseorang, kelompok ataupun lembaga berdasarkan Surat Edaran Kapolri No: SE/06/X/2015 terdapat di dalam Pasal 156, Pasal 157, Pasal 310, Pasal 311, kemudian Pasal 28 *jis*. Pasal 45 ayat (2) UU No 11 tahun 2008 tentang informasi & transaksi elektronik dan Pasal 16 UU No 40 Tahun 2008 tentang penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Syahdeini, 2009).

6. Politisasi Agama

Sejarah pernah mencatat, tokoh, komunitas, dan institusi keagamaan bisa menjaga moral masyarakat serta pengkritik kekuasaan yang garang (dw.com, 2016). Pun dengan agama, yang bisa menjadi sumber energi luar biasa untuk melakukan perlawanan terhadap rezim korup dan despotik.

“Politik agama”, yakni ‘pemeriksaan agama’ oleh sejumlah kelompok agama demi kepentingan politik praktis sektarian (dw.com, 2016). Pengerahan massa oleh sejumlah “sindiket Islam” untuk menjegal Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dari bursa kandidat Gubernur Jakarta dengan alasan bahwa ia seorang “Kristen” yang

tidak layak memimpin Jakarta yang mayoritas Muslim adalah contoh kecil tapi mencolok dari “politik agama”.

Dalam tataran prakteknya, seringkali media massa nasional pun tak luput menggaungkan politik agama tersebut. Riset yang dilakukan oleh Remotivi, salah satu lembaga kajian media pada peliputan serangan gereja Santa Lidwina dan serangan terhadap pemuka agama Islam pada rentang waktu 11-22 Februari 2018 di *Kompas.com*, *Tempo.co*, dan *Republika Online* menunjukkan ada kecenderungan media memiliki peran dalam memperkeruh suasana (Remotivi.co.id, 2018). Secara garis besar, dari hasil riset tersebut *Republika Online* telah menyebarkan ketakutan, kecurigaan, dan perpecahan di masyarakat dengan modus terorisme – yang dalam hal ini memancing sentimen negatif terhadap kelompok agama Islam.

7. Framing

Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2015) Cara bercerita itu tergambar dari “cara melihat” realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” inilah yang akan mempengaruhi hasil akhir konstruksi realitas oleh media.

Dengan kata lain, menurut Eriyanto, framing adalah pendekatan untuk mengetahui perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.(Eriyanto, 2015) Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Nugroho, dkk, 1999)

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap suatu peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2015) Terdapat perangkat-perangkat framing yang digunakan oleh wartawan untuk memaknai sebuah peristiwa. Entman mengemukakan terdapat empat perangkat framing yang digunakan wartawan untuk melakukan hal tersebut, meliputi *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing dengan model dari Robert N. Entman yang terbagi kedalam empat perangkat, yakni *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Sebagai data primer, peneliti menganalisis masing-masing enam teks berita terkait isu teror kebencian kelompok *Muslim Cyber Army* (MCA) di media *online Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com* yang sebelumnya telah dikategorikan berdasar sub tema tertentu. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel pemberitaan yang akan dianalisis dengan bantuan *search engine* (*google*) dengan menentukan karakteristiknya terlebih dahulu agar data yang diambil sesuai dengan maksud penelitian (Silalahi, 2012) Sumber data lain dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara redaktur media dan pengamat media, serta berbagai literatur pendukung. Dalam penelitian ini, penulis akan mengaplikasikan teknik triangulasi data atau sumber sebagai teknik validitas data (Creswell, 2016)

Sajian dan Analisis Data

Gelombang isu SARA banyak beredar di media sosial. Munculnya produsen berita SARA dan teror kebencian seperti Saracen dan belakangan *Muslim Cyber Army* (MCA) atau *The Family Muslim Cyber Army* (MCA) semakin memperkeruh suasana. Khusus untuk MCA, kelompok ini mengaku membela muslim dan menganggap pendukung Jokowi & Ahok sebagai “*cebonger*” sebagai musuh mereka. MCA bekerja memproduksi kontennya secara tertutup dan kemudian menyebarkan ideologi melalui kontennya di media sosial *Facebook* dan *instan messenger WhatsApp*. Ribuan orang menjadi pengikut grup yang terafiliasi dengan MCA. Hal inilah yang menjadi keresahan di masyarakat, karena konten yang mereka sebar sifat teror kebencian seputar isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI), penculikan ulama, penyerangan nama baik presiden, hingga tokoh-tokoh tertentu (kompas.com, 2018)

Sampai saat ini, polisi masih memburu dalang intelektual dibalik kelompok MCA ini. Media massa *online* sebagai salah satu sumber referensi informasi masyarakat seperti *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com* tak luput menyoroti perkembangan terkait kasus MCA ini. Berikut ini daftar sampel berita *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com* pemberitaan teror kebencian kelompok *Muslim Cyber Army* (MCA) periode Januari – April 2018.

Tabel 1

Hasil seleksi pemberitaan terkait teror kebencian oleh kelompok Muslim Cyber Army di *Tribunnews.com*

Terbit	Judul Berita
8 Maret 2018	Soal MCA, Jimly: Bisa Saja Merk-nya X, Pelakunya Punya Latar Belakang Y
6 Maret 2018	Kelompok MCA Bermotif Politik, Diduga Ingin Melakukan Kudeta terhadap Pemerintahan Lewat Medsos
1 Maret 2018	Reaksi Keras Said Aqil soal Jaringan MCA
5 Maret 2018	Setara Institute Duga MCA Kelompok Penentang Pemerintah
28 Februari 2018	Admin Muslim Cyber Army Mengaku Bersalah dan Menyesali Perbuatannya Sebar Kontens Hoaks di Medsos
5 April 2018	Tak Sependapat dengan Wakapolri, Mahfud MD Minta polri Bangga Ungkap Kasus MCA

Sumber: Olahan Data dari *Tribunnews.com*

Tabel 2

Hasil seleksi pemberitaan terkait teror kebencian oleh kelompok Muslim Cyber Army di *CNNIndonesia.com*

Terbit	Judul Berita
27 Februari 2018	The Family MCA ‘Goreng’ Isu PKI dan Penganiayaan Tokoh Agama
28 Februari 2018	Ketua MUI Kecam Penyebaran Hoaks dengan Identitas Muslim
2 Maret 2018	Aktivis MCA Tolak Disamakan Penyebar Hoaks yang Ditangkap
1 Maret 2018	ACTA Bela The Family MCA sebagai Pejuang Nilai Islam
10 Maret 2018	Kapolri Duga Eks Saracen dan MCA Produksi Berita ‘Hoaks’
14 Maret 2018	Tito Tegaskan Istilah Muslim Cyber Army Bukan Buatan Polisi

Sumber: Olahan Data dari *CNNIndonesia.com*

Tribunnews dan CNN Indonesia merupakan dua dari sekian banyak portal media *online* di Indonesia yang berkembang pesat seiring perubahan pola konsumsi media masyarakat. Dari akhir 2017 sampai awal 2018 sepak terjang kelompok yang mengklaim dirinya sebagai *Muslim Cyber Army* (MCA) atau *The Family Muslim Cyber Army* (MCA) menjadi *headline* dan topik hangat di media, termasuk kedua media ini. Menjadi sorotan di secara nasional, portal *Tribunnews.com* memberitakan isu ini sebanyak 79 berita dalam kurun waktu periode Januari – April 2018. Sedangkan *CNNIndonesia.com* menerbitkan 78 berita tentang MCA dalam rentang waktu sama.

Dalam salah satu bukunya, Gun Gun Heryanto, pengamat politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pernah memberikan analisis jika dalam kaca mata industri, media tidak akan bebas dari nilai. Meskipun media diperuntukkan demi menganalisis informasi, sudah dapat dipastikan media menganut kepentingan pasar. '*who financed them*' (Heryanto, 2018) Media tidak akan pernah bisa mandiri dan bias kepentingan antara kepentingan publik serta kepentingan entitas bisnis. Hal tersebut senada dengan pandangan framing Robert N. Entman yang mana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks (media) (Eriyanto, 2015)

Terkait pemberitaan seputar kelompok MCA, penulis telah menganalisis dengan teknik framing model Entman. Dalam kedua media ini, penulis mengelompokkan pemberitaan menjadi beberapa sub tema: penyalahgunaan identitas MCA, kasus teror MCA, dan penyelesaian kasus hukum MCA. Berdasar analisis penulis, antar media memiliki kecondongan perbedaan dalam memberitakan suatu topik kepada publik. Ada penonjolan dan penekanan yang ingin ditampilkan di masing-masing media, disesuaikan dengan nilai idealisme yang dianut, kepentingan publik, serta kepentingan bisnis media.

Tabel 3
 Framing Pemberitaan Kelompok *Muslim Cyber Army* (MCA) pada
 media online *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com*
 periode Januari – April 2018

Perangkat Framing Model Entman	Tribunnews.com	CNNIndonesia.com
<i>Define Problem</i>	MCA melakukan politisasi agama	Kegagalan pemerintah menanggapi aksi MCA
<i>Diagnose Causes</i>	Masyarakat Indonesia mayoritas muslim	Masyarakat Indonesia mayoritas muslim
<i>Make Moral Judgement</i>	Masyarakat jangan mudah terprovokasi dan mengamalkan ajaran agama	Masyarakat jangan mudah terprovokasi
<i>Treatment Recommendation</i>	Kepolisian mengungkap dalang dibalik MCA	Kepolisian bekerja secara profesional, transparan, dan akuntabel

Define problem

Setelah melakukan analisis terhadap sekian berita terkait aksi teror kebencian oleh kelompok Muslim Cyber Army (MCA) pada *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com*, *define problem* yang dapat dilihat adalah:

- a. *Tribunnews.com* melihat aksi teror kebencian oleh kelompok *Muslim Cyber Army* atau *The Family Muslim Cyber Army* (MCA) memiliki motif politik dibaliknya dengan berkedok menggunakan identitas agama (muslim). MCA melakukan politisasi agama. Nama kelompok yang menggunakan identitas ‘muslim’ menjadi sorotan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Anggota jaringan MCA memiliki motif tertentu dibalik setiap aksinya menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian sebagai bentuk teror lewat media sosial (*WhatsApp* dan *Facebook*). Hal tersebut selalu ditampilkan *Tribunnews* dalam setiap pemberitaannya dengan menyebutkan pihak kepolisian masih menelusuri dan mendalami kasus. Dipertegas dengan pemilihan narasumber pemberitaan yang menduga adanya motif tertentu dibalik aksi kelompok ini, seperti Jimly Asshiddiqie (Ketua ICMI), Said Aqil

Siradj (Ketum PBNU), Mahfud MD (Mantan Ketua MK), Setara Institute dan keterangan pihak kepolisian yang menduga ada dalang yang mengendalikan aksi jaringan MCA ini. Dugaan adanya propaganda yang dilakukan kelompok MCA atau dalang dibaliknya kental terasa nuansanya dalam setiap pemberitaan Tribunnews.

- b. Sementara *CNNIndonesia.com* lebih menonjolkan aspek penegakan hukum dari teror kebencian oleh kelompok MCA atau *The Family MCA* ini. Pemberitaan CNN Indonesia cenderung menunjukkan kegagalan pemerintah dalam menanggapi aksi kelompok MCA ini. Pemberitaan dari CNN Indonesia kebanyakan mengambil narasumber dari pihak kepolisian sebagai perwakilan pemerintah dalam penegakkan hukum. pemberitaan seputar jaringan MCA di CNN Indonesia sebagian besar berisi pemberitahuan informasi ‘rilis’ kinerja polisi menelusuri dan menangkap jaringan MCA di berbagai daerah. Selain itu, muncul desakan dari berbagai pihak agar kepolisian bekerja secara transparan, profesional, dan akuntabel dalam menindak kasus ini. Desakan tersebut muncul dari tokoh penting antara lain, Ma’ruf Amin (Ketum MUI) dan adanya dugaan dari masyarakat tentang MCA yang merupakan rekayasa kepolisian semata.

Diagnose causes

Dalam pendefinisian masalah terkait isu seputar kelompok MCA ini, kedua media memiliki sudut pandang serupa, yakni yang menjadi akar permasalahan adalah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Berdasarkan hasil riset yang dirilis Pew Research, jumlah penduduk muslim Indonesia pada tahun 2010 mencapai 209,1 juta jiwa lebih dan berada di posisi pertama sebagai negara berpenduduk muslim terbesar (tirto.id, 2017)

Jumlah ini mengungguli India, Pakistan, Bangladesh, dan Nigeria. Populasi penduduk muslim Indonesia yang melebihi negara-negara Timur Tengah (asal agama Islam) membuat isu-isu yang bermuatan identitas agama sangat sensitif di masyarakat. Hal inilah yang dimainkan kelompok MCA untuk

membuat keresahan dan gejolak di masyarakat untuk mencapai tujuannya dengan salah satu caranya menyebar hoaks atau teror kebencian seputar ulama.

Make moral judgement

Setelah mendefinisikan akar permasalahan kedua media *online* tersebut, pendefinisian nilai moral perlu dijabarkan. Ada kesamaan penyajian nilai moral dari kedua media tersebut. *Tribunnews.com* dan *CNNIndonesia.com* sama-sama menyajikan agar masyarakat jangan mudah terprovokasi hoaks jaringan MCA. Kelompok jaringan MCA yang menyebarkan teror kebencian meliputi isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI), penculikan ulama, pencemaran nama baik presiden, pemerintah, dan tokoh-tokoh tertentu. Mayoritas penduduk Indonesia yang merupakan muslim memiliki potensi besar adanya konflik horizontal dengan adanya hoaks tersebut. Sehingga melalui pemberitaannya kedua media menghimbau masyarakat untuk berpikir rasional tidak mudah terprovokasi serta mengamalkan ajaran agama secara konsisten.

Treatment recommendation

Penyelesaian yang ditawarkan oleh kedua media sedikit berbeda. Jika dari pihak *Tribunnews*, media ini menawarkan solusi berupa kepolisian dapat mengungkap dalang dibalik MCA. *Tribunnews* yang memframing MCA erat hubungannya dengan motif politik berkedok identitas muslim mendesak kepolisian segera mengungkap dalang atau aktor intelektual dibalik aksi kelompok MCA. Sedangkan dari pihak *CNN Indonesia* yang memandang isu ini sebagai kegagalan pemerintah, memandang solusinya adalah dengan kepolisian bekerja secara profesional, transparan, dan akuntabel. *CNN Indonesia* menilai, kepolisian lamban dalam menindak aksi kelompok ini, sehingga menimbulkan keresahan masyarakat. Penindakan kasus MCA didesak untuk segera dituntaskan sampai ke akarnya, sehingga tidak menggantung seperti penindakan kelompok *Saracen*.

Kesimpulan

Dari hasil analisis framing model Entman di paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam membingkai isu teror kebencian oleh kelompok jaringan *Muslim Cyber Army* (MCA) atau *The Family MCA*, Tribunnews lebih condong membawanya ke ranah kelompok MCA yang memanfaatkan identitas agama sebagai sarana mencapai tujuan politisnya. Sementara CNN Indonesia cenderung lebih menyoroti aspek lemahnya pemerintah dalam melindungi masyarakat, khususnya dalam hal ini pihak kepolisian sebagai institusi penegak hukum yang hingga saat ini belum mampu mengungkap menindak tegas jaringan kelompok MCA. Profesionalitas, transparansi, dan akuntabilitas kepolisian diragukan dalam sudut pandang pemberitaan CNN Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *Kelompok Muslim Cyber Army Sebarkan Hoaks Penganiayaan Ulama dan PKI*, 27 Februari 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/27/16393121/kelompokmuslim-cyber-army-sebarkan-hoaks-penganiayaan-ulama-dan-pki/> > 31 Juli 2018
- Arif Satrio Nugroho, Riga Nurul Iman, *Muslim Cyber Army (MCA) dan Spekulasi yang Berkembang Liar*, *Republika.co.id*, 5 Maret 2018, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/newsanalysis/18/03/05/p53gg3440-muslim-cyber-army-mca-dan-spekulasiyang-berkembang-liar/> > 30 Juli 2018
- BM, Mursito. (2013). *Jurnalisme Komprehensif Konsep, Kaidah & Teknik Penulisan Berita, Feature, Artikel*. Jakarta: Literate
- Creswell, John W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Firman Imaduddin, *Serangan Ulama: Mencipta Teror dari Tiada*, *remotivi.or.id*, 28 Februari 2018, <http://www.remotivi.or.id/pantau/459/Serangan-Ulama:-Mencipta-Terror-dari-Tiada>, > 12 Desember 2012
- Firman Imanuddin, *Ujaran Kebencian*, *remotivi.co.id*, 9 Februari 2018, <http://www.remotivi.or.id/kupas/444/Ujaran-Kebencian/> > 8 Oktober 2018
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Yogyakarta: Granit
- Heryanto, Gun Gun. (2018). *Media Komunikasi Politik Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD

- Investigasi Bhayangkara Official Website, Pemberian Pengertian Di Dalam Hate Speech & Beserta Hukum Oleh Brigjend Pol Dr. Agung Makbul SH MH, <http://www.investigasibhayangkara.com/pengertian-hate-speech-hukum/> > 11 Desember 2018
- Ishwara, Luwi. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Muhammad Subarkah, *Apa Sih Makna Teror Itu?*, <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/11/21/ogz6av385-apa-sih-makna-teror-itu>, > 11 Desember 2018
- Nasrullah, Rulli. (2016). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia) Edisi Pertama*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Nugroho, dkk. (1999). *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institusi Studi Arus Informasi
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisa Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudiby, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS
- Suhendra, *Periksa Data Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia?*, *Tirto.id*, 16 Agustus 2017, <https://tirto.id/benarkah-ri-negaradengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia-cuGD/> > 10 Oktober 2018
- Sumanto al Qurtuby, *Agama, Politik, dan Politik Agama*, *dw.com*, 23 Maret 2016, <https://www.dw.com/id/agama-politik-dan-politik-agama/a-19131469>, > 11 Desember 2018
- Syahdeini, Sultan Remy. (2009). *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Uchjana, Effendy Onong. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya